

# Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan(Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII 1 MTS Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan)

Ari Syahputra<sup>1</sup>, Bustanur<sup>2</sup>, Sopiatus Nahwiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Kuantan Singingi

*ari280998@gmail.com*

*Bustanur200575@gmail.com*

*Sopiatunnahwiyah@gmail.com*

## Abstrak:

Penelitian ini di latar belakang beberapa gejala bahwa selama guru bidang studi menggunakan beberapa metode yaitu: Metode ceramah, tanya jawab, dan membaca teks, namun masih ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan yang ditemukan adalah masalah keaktifan belajar siswa. Subjek penelitian seluruh siswa VIII 1 berjumlah 8 orang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas VIII 1 MTS Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan. Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan dengan menggunakan grafik dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan dengan baik dimana guru beserta siswa mampu menerapkannya dalam pembelajaran sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan. Dibuktikan dengan prasiklus 41, 25%. Pada siklus I Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa menjadi 61,25%. Pada siklus II Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa menjadi 82,50%. Pada siklus III Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 95%.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran, Kooperatif, Tipe Jigsaw, Keaktifan, Belajar*

## Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu interaksi pendidikan yang terjadi dengan sengaja dalam pencapaian tujuan tertentu. Pencapaian tujuan tersebut kadang kala sering terhambat karena disebabkan kurang keaktifan dalam pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangkan sisi skologis peserta didik. Pembelajaran bukanlah memaksa kehendak untuk memberikan *transfer knowledge* sehingga terkesan peserta didik bagaikan gelas yang kosong, akan tetapi peran pendidik adalah sebagai perangsang peserta didik agar mereka mau terlibat

aktif dalam proses pembelajaran oleh karena itu pemahaman kepribadian subjek didik menjadi bagian penting yang harus dilakukan guru untuk terjadinya pembelajaran menarik.

gelas yang kosong, akan tetapi peran pendidik adalah sebagai perangsang peserta didik agar mereka mau terlibat aktif dalam proses pembelajaran oleh karena itu pemahaman kepribadian subjek didik menjadi bagian penting yang harus dilakukan guru untuk terjadinya pembelajaran menarik..<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Hartono dkk, "Metode Pembelajaran Koooperatif Model Jigsaw untuk meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi

Upaya pendidik untuk membantu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar yaitu dengan pembelajaran. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta nya tujuan yang telah direncanakan.<sup>2</sup>

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Oleh karena itu, usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru ialah menciptakan keaktifan belajar mengajar melalui berbagai macam Model Pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar mengajar ialah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.<sup>3</sup>

*Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung

jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran *Jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.<sup>4</sup>

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu:<sup>5</sup>

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota sekitar 4 orang.
2. Tiap orang dalam kelompok diberi materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub materi yang mereka kuasai.
5. Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Pembahasan.
7. Penutup.

Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, guru dapat membentuk “kelompok ahli” (*expertgroup*). Setiap anggota yang mendapat bagian/ sub topik yang sama berkumpul dengan anggota dari kelompok-kelompok yang juga mendapat bagian/ sub topik tersebut. kelompok-kelompok ini kemudian bekerja sama mempelajari/ mengerjakan bagian/subtopik tersebut. kemudian, masing-masing anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompoknya yang semula, lalu menjelaskan apa yang baru saja dipelajarinya (dari “kelompok ahli”) kepada rekan-rekan kelompoknya yang semula.<sup>6</sup>

*Teknik Pemesinan Bubut*”, dalam Jurnal, JP2 Vol 2 No 1, p-ISSN : 2614-3909 e-ISSN : 22614-3895, (Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana, 2019), hlm. 41

<sup>2</sup> Sri Wahyuni, Skripsi, “Perbandingan Hasil Belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran PAI”, (UIN Sunan Gunung Jati, 2017) hlm. 4

<sup>3</sup> I Dewa Made Warnita, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan Prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Selemadeg tahun pelajaran 2014/2015, Jurnal ISSN 0216-3241, hlm.183

<sup>4</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hlm. 24

<sup>5</sup> Rusman, *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018, hlm.220.

<sup>6</sup> *Ibid.*, ...hlm.205-206.

Pembelajaran model *jigsaw* ini dikenal dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi tiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.<sup>7</sup>

Model Pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:<sup>8</sup>

- a) Peserta didik lebih dapat berkonsentrasi pada proses pembelajaran karena materi pembelajaran yang ditugaskan terfokus.
- b) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menentukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik lain nya.
- c) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- d) Dapat membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- e) Dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk, kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan. Keaktifan adalah kegiatan, sedangkan belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku yang berarti melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktifitas. Oleh sebab itu, aktifitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Didalam belajar terdapat kegiatan berfikir dan berbuat. Menurut Froebel dalam Sardiman yang mengatakan bahwa belajar tidak mungkin

meninggalkan dua kegiatan, yaitu berfikir dan berbuat.<sup>9</sup>

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*Law of Exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.<sup>10</sup>

Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati, kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.<sup>11</sup>

Aktifitas merupakan bagian dasar-dasar mengajar yang paling penting dan merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan proses interaksi antar siswa dan guru. Keaktifan belajar siswa pada waktu guru mengajar siswa aktif secara jasmani maupun rohani.<sup>12</sup>

1. Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya: Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama.
2. Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru.
3. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
4. Terlibat dalam pemecahan masalah.
5. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapainya.
6. Berusaha mencari berbagai informasi diperlukan untuk pemecahan masalah.
7. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.

<sup>9</sup>Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.96

<sup>10</sup> Dimiyati & Mudjiono, "Belajar & Pembelajaran", ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 45

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 45

<sup>12</sup>Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, Pekanbaru, Zanafa, 2019, hal. 46

<sup>7</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran, ...*, hlm. 219

<sup>8</sup>Husnul Khotimah, Yuyun D, *Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), hlm. 71

8. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
9. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
10. Menggunakan kemampuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.<sup>13</sup>

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa terhadap materi alam proses pembelajaran secara garis besar yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kematangan berfikir, kesiapan belajar dan motivasi yang ada dalam diri siswa.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya perencanaan proses pembelajaran yang kurang matang oleh guru, strategi pembelajaran yang tidak menarik, media pembelajaran yang digunakan masih kurang atau belum mencukupi sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tujuan pembelajaran sehingga mampu membuat siswa lebih aktif untuk terlibat langsung sangat dipengaruhi oleh guru dalam hal melibatkan siswa dan pengelolaan kelas dalam suasana pembelajaran yang nyaman dalam hal ini sepenuhnya diciptakan dan dikelola oleh guru sebagai pendidik.

### Metodologi Penelitian

#### Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan

seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.<sup>15</sup>

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.<sup>16</sup> penelitian tersebut adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerja secara terus menerus, dengan cara melakukan refleksi diri, yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>17</sup>

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII 1 di MTs Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan pada tabel berikut:

**Tabel 1 : Deskripsi Responden Penelitian**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	7	41,17
2	Perempuan	10	58,82
Total		17	100

Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus pembelajaran. Pada pra siklus sampai siklus 2 memuat langkah sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan Silabus, dan lembar observasi penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* serta lembar observasi Keaktifan Belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 2. Tindakan

Tindakan yaitu peneliti berperan sebagai

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Metode Statistika*(Bandung: Tarsito, 2016), hlm. 61

<sup>14</sup>Putra Hendri, *Penerapan Merode Metafora dengan berbantuan media gambar pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 013 pulau kalimanting kecamatan benai*, 2017, Skripsi, UNIKS hlm. 32

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. hal. 1-2

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal.42

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 13

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 49

guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus 1 sampai dengan siklus 2.

3. Observasi

Observasi yaitu guru bidang studi menjadi observer yang bertugas mengisi lembar observasi yang telah disiapkan selama peneliti berperan sebagai guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dari siklus 1 sampai 2.

4. Refleksi

Refleksi yaitu menganalisis dan menemukan kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Kemudian setelah data terkumpul peneliti akan mengkategorikan persentase Keaktifan Belajar yang telah di observasi.

**Pra Siklus**

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

**Tabel 2: Pra Siklus - Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

No	Aspek Yang Di Observasi	Jawaban	
		Belum	Sudah
1	Siswa dikelompokkan dengan anggota sekitar 4 orang.	√	
2	Anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).	√	
3	Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub materi yang mereka kuasai.	√	

4	Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.	√	
5	Pembahasan.		√
6	Penutup.		√
	Jumlah	66,66%	33,33%

Pada awal atau hari pertama observasi yang peneliti lakukan saat proses belajar mengajar pada siswa kelas VIII 1 di MTs Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan guru dan siswa hanya mampu 20 persen saja persentasenya yang melakukan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sementara 40 persen belum mampu dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada tahap Pra Siklus inio masih diberikan materi oleh guru dengan metode lawas yaitu dengan metode ceramah dan sesekali tanya jawab tanpa diadakan diskusi kelompok, pada pertemuan pertama ini dapat kita lihat melalui kegiatan pembelajaran berikut ini :

1. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk memulai pembelajaran dengan membaca do'a dan ayat-ayat pendek.
- 2) Guru mengabsen kehadiran siswa.
- 3) Guru mengadakan apersepsi untuk menguji pengalaman belajar siswa tentang perilaku rendah hati.
- 4) Guru memberikan maksud dan tujuan serta yang ingin dicapai dalam pokok bahasan yang akan dipelajari.

2. Kegiatan inti

- 1) Guru sudah menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari
- 2) Siswa dengan khitmat mendengarkan keteguran guru tetang materi sejarah kebudayaan islam keruntuhan dynasty umayyah
- 3) Guru mengulang kembali pemahaman materi yang

- dianggap sulit sehingga siswa mudah untuk memahami
- 4) Guru menyuruh siswa untuk membaca dan memahami pokok permasalahan yang telah diajarkan
3. Kegiatan penutup
- 1) Guru membimbing siswa tentang materi yang telah dipelajari
  - 2) Guru belum memberikan kesimpulan pada materi yang sudah dipelajari agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik
  - 3) Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam.

Pada tahap pertama guru hanya melaksanakan proses pembelajaran biasa saja tanpa adanya penerapan Model Kooperatif tipe *Jigsaw* apapun, kemudian guru juga belum menguji siswa serta belum memperhatikan bagaimana tingkat kemampuan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat secara seksama sebagai keaktifan belajar siswa pada bidang agama islam sebagaimana tabel berikut ini :

**Tabel 3 : Pra Siklus – Aspek keaktifan Belajar Siswa**

No	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	4	50
2	Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	3	37,50
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar	3	37,50
4	Terbit dalam memecahkan masalah	4	50
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	3	37,00

6	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah	2	25,00
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru	5	62,50
8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	3	37,50
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenisnya	2	25,00
10	Menggunakan kemampuan diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang digadapinya	4	50
<b>Rata-rata persentase Keaktifan Belajar Siswa</b>			<b>41,25%</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa siswa dalam mengikuti pelajaran kurang aktif, kenyataannya ini terlihat di saat siswa diberi kesempatan untuk menjawab soal-soal mereka belum mampu memperoleh nilai yang baik. Selain itu mereka tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru ketika proses mengajar, ini menandakan bahwa guru belum bisa secara maksimal mengukur dan menyesuaikan kemampuan kognitif,serta psikomotor siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam belum mencapai target yang diinginkan. Pada pra siklus ini siswa hanya mampu memiliki keaktifan belajar rata-rata 41,55 %

Ternyata setelah belajar secara seksama hal ini di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya lain :

1. Menyampaikan pola pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam kurang menarik minat siswa tidak bersemangat karena tidak ada variasi atau model pembelajaran yang di gunakan
2. Guru kurang mengontrol siswa yang

bersikap kurang serius dan kurang santuk dalam belajar

1. 3. Siswa kurang mampu menangkap pendapat atau tanya jawab dikarenakan tidak mempunyai persepsi tentang materi

Oleh karena itu untuk meningkatkan presepsi belajar pendidikan agama islam, maka peneliti ingin menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* maka dirasakan obeservasi per siklus yang diawali dengan siklus I yaitu awal atau permulaan guru pendidikan agama islam menerapkannya dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dapat kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4 : Siklus I Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

No	Aspek Yang Di Observasi	Jawaban	
		Belum	Sudah
1	Siswa dikelompokkan dengan anggota sekitar 4 orang.		√
2	Anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).		√
3	Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub materi yang mereka kuasai.		√
4	Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.		√
5	Pembahasan.		√
6	Penutup.		√
	Jumlah	0	100%

Pada hari pertama ke II yang peneliti lakukan saat proses belajar mengajar pada siswa kelas VIII 1

persen hanya saja persentasenya yang melakukan langkah-langkahnya mampu dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Pada tahap siklus I ini ssiwa masih diberikan materi oleh guru dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* agar tidak terjadi tidak ada tindakan subjektif data, maka penulis menggunakan RPP sebagai acuan pembelajaran:

1) Kegiatan awal

1. Guru mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk memulai pembelajaran dengan membaca doa-doa pendek
2. Guru menkondisikan secara fisik dan mental agar siswa benar-benar siap mengikuti pembelajaran
3. Guru memberikan maksud tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode yang akan di terapkan.

2) Kegiatan inti

1. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok
2. Guru memberikan pancingan agar siswa lebih ingin mengetahui topik yang akan dipelajari
3. Guru kemudian memberikan materi kepada masing-masing siswa.
4. Setiap tugas yang sama berkumpul lagi menjadi satu kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli.
5. Lalu kemudian kelompok ahli berdiskusi.
6. Siswa secara bergantian saling menanya kepada teman sekelasnya
7. Guru meluruskan tanya jawab yang telah disampaikan siswa sehingga lebih memahami
8. Guru mennayakan kesulitan siswa dalam memahami yang telah siswa pelajari pada hari itu

3) Kegiatan penutup

1. Guru membimbing siswa dalam mengingatkan aturan main dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*
2. Guru bersama siswa membuat kesimpulan sebagai hasil akhir

- pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru mengevaluasi hasil belajar sebagai bahan perbandingan untuk meningkatkan keberhasilan pada pertemuan mendatang.

Ternyata setelah di adakan ulangan pada siklus I ini dapat dilihat siswa sudah mulai antusias untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam, hal ini keaktifan siswa mengalami peningkatan dari sebelumnya, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

**Tabel 5 : Siklus I Aspek Keaktifan Belajar Siswa**

No	Aspek Keaktifan Belajar Siswa	Frek	%
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	5	62,50
2	Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	4	50,00
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar	5	62,50
4	Terbit dalam memecahkan masalah	6	75,00
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	4	50,00
6	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah	5	62,50
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru	6	75,00

8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	5	62,50
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenisnya	4	50,00
10	Menggunakan kemampuan diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya	5	62,50
<b>Jumlah</b>			612,50%
<b>Rata-rata persentase Keaktifan belajar peserta didik</b>			61,25%

Dari evaluasi yang diadakan pada tanggal 13 Juli 2021 ini ternyata nilai keaktifan belajar peserta didik naik dari 412,5 % menjadi 612,50 % terlihat jelas bahwa siswa sudah mulai aktif menjawab yang digunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara perlahan siswa selama ini kurang mammpu untuk membuat metodel pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang digunakan . dari hasil refleksi dilapangan, ternyata dalam peningkatan keaktifan siwa ada beberapa kendala yang di jumpai yaitu:

- Siswa belum terbiasa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.
- Siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukantemannya dengan baik.
- Presentase belajar mulai terlihat meningkat namun masih ada yang belum mencapai KKM. Siswa belum mampu sepenuhnya mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* karena memerlukan keterampilan dalam belajar.

Maka sebagai guru propesional guru Pendidikan agama islam harus

mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar . pada siklus II sebagai hasil yang didapatkan lebih sempurna sebagaimana pada siklus II berikut ini :

**Tabel 6 : Siklus II Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

No	Aspek Yang Di Observasi	Jawaban	
		Belum	Sudah
1	Siswa dikelompokkan dengan anggota sekitar 4 orang.		√
2	Anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).		√
3	Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub materi yang mereka kuasai.		√
4	Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi.		√
5	Pembahasan.		√
6	Penutup.		√
	Jumlah	0	100%

Pada pertemuan ke II bahwa dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sudah mampu 100% persentasenya. Namun dari pengamatan sementara para siswa belum mampu mengikuti secara maksimal dalam pembelajaran

Pendidikan agama islam. Maak guru mengadakan refleksi kembali untuk mengevaluasi kegagalan siswa untuk aktif dalam pembelajaran pada siklus II tebel berikut :

**Tabel 6 : Siklus II Aspek Keaktifan Belajar Siswa**

No	Aspek Keaktifan Belajar siswa	Frek	%
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	7	87,50
2	Memahami strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	6	75,00
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar	7	87,50
4	Terbit dalam memecahkan masalah	7	87,50
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	6	75,00
5	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	6	75,00
6	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah	7	87,50
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru	7	87,50

8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	7	87,50
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenisnya	6	75,00
10	Menggunakan kemampuan diperoleh untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang digadapinya	7	87,50
<b>Jumlah</b>			825,00
<b>Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa</b>			82,5

Dari hasil observasi yang diadakan pada tanggal 10 Agustus ini ternyata siswa sudah memiliki keaktifan belajar yang baik pada bidang studi pendidikan agama islam yaitu rata-rata. Naik menjadi 825,00 sementara hanya sedikit siswa yang belum aktif. Hal karena pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran, sehingga siswa masih memerlukan banyak latihan.

Dari hasil refleksi pada siklus II dilapangan ternyata dalam kenyataan masih belum ada beberapa kendala yang dijumpai yaitu:

1. Siswa sudah dalam tahap pembiasaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. yang baru kali ke dua diterapkan dalam pembelajaran PAI yang diajarkan guru.
2. Secara berlahan siswa memulai membiasakan diri mengikuti Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diajarkan guru
3. Yang menjawab dan menanyakan pertanyaan hanya siswa yang sama, dengan artian tidak merata.

Pada pertemuan ke IV bahwa dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* sudah mampu 100% persentasenya. Namun dari pengamatan sementara para siswa belum mampu mengikuti secara maksimal dalam pembelajaran

Pendidikan agama islam. Maak guru mengadakan refleksi kembali untuk mengevaluasi kegagalan siswa untuk aktif dalam pembelajaran pada siklus III tebel berikut :

**Siklus III Keaktifan Belajar Siswa  
Kelas VIII 1 MTs Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan**

No	Indikator	Hasil Observasi	
		Sudah	Belum
1	Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru secara seksama	8	100,00
2	Memahami Strategi atau teknik pemecahan masalah yang diajarkan guru	7	87,50
3	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	8	100,00
4	Terlibat dalam pemecahan masalah	8	100,00
5	Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	7	87,50
6	Berusaha mencari berbagai informasi diperlukan untuk pemecahan masalah	7	87,50
7	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru	8	100,00
8	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	8	100,00
9	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis	7	87,50
10	Menggunakan kemampuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi	8	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>10</b>

Pada pertemuan keempat atau Siklus III penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* telah mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan perolehan 90 dari 100, secara keseluruhan siswa memahami Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan telah terbukti bahwa upaya Peneliti dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII 1 MTs Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan berhasil.

Setelah diadakan observasi langsung kedalam kelas dengan melihat bagaimana guru mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII 1 MTs Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan, maka hasil rekapitulasi data observasi seperti berikut ini :

**Tabel**

**Rekapitulasi Data Test Per Siklus Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII 1 MTs Baiturrahman**

No	Rekapitulasi Data Test Per Siklus							
	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
1	4	50	5	62,50	7	87,50	8	100
2	3	37,50	4	50,00	6	75,00	7	87,50
3	3	37,50	5	62,50	7	87,50	8	100
4	4	50	6	75,00	7	87,50	8	100
5	3	37,50	4	50,00	6	75,00	7	87,50
6	2	25,00	5	62,50	6	75,00	7	87,50
7	5	62,50	6	75,00	7	87,50	8	100
8	3	37,50	5	62,50	7	87,50	8	100
9	2	25,00	4	50,00	6	75,00	7	87,50
10	4	50	5	62,50	7	87,50	8	100
Jumlah		412,5		612,50		825,00		950,00
Rata-rata		41,25		61,25		82,5		95,00

Dari Tabel diatas terlihat bahwa perolehan nilai keaktifan belajar siswa yaitu :

1. Pada observasi Pra Siklus Nilai keaktifan belajar siswa tertinggi hanya 62,50% dan terendah 25% dan rata-rata keaktifan belajar siswa hanya 41,25%
2. Pada observasi Siklus I Nilai tertinggi keaktifan belajar siswa 75%, terendah 50% dan rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 61,25%
3. Pada observasi Siklus II Nilai tertinggi keaktifan belajar siswa 87,50%, terendah

75% dan rata-rata keaktifan belajar siswa naik menjadi 82,50%

4. Pada observasi Siklus III Nilai tertinggi keaktifan belajar siswa 100%, terendah 87,50% dan rata-rata keaktifan belajar menjadi 95%.

Hasil ini sesuai dengan Teknik Analisa Data, yakni Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II, memang ada beberapa faktor keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya ialah Guru menjelaskan pembelajaran menggunakan metode ceramah, sehingga tidak adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dilaksanakannya Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini menjadikan kelas VIII 1 aktif dalam belajar dan hasil belajar meningkat.

Hal ini terbukti setelah diadakan evaluasi berupa ulangan harian dengan memperoleh nilai rata-rata 94,25 dan keaktifan belajar dengan memperoleh 90 dari 100, ternyata dengan adanya upaya Peneliti meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas VIII 1 MTs Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan berhasil dengan baik.

**Kesimpulan**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII 1 MTs Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan. Hal ini dibuktikan pada pra siklus menuju siklus I kemudian di akhiri dengan siklus III yang berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan dimana guru Pendidikan Agama Islam beserta seluruh siswa kelas VIII 1 mampu menerapkannya dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga membuat pembelajaran dilaksanakan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2019 PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Pekanbaru: Zanafa.
- I Dewa Made Warnita. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan Prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Selemadeg tahun pelajaran 2014/2015, Jurnal ISSN 0216-3241.
- Imas Kurniasih & Berlin. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk peningkatan Profesionalitas Guru. Kata Pena
- Lexy J. Maleong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Miftahul Huda. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. 2016. Metode Statistika. Edisi ke 6. Bandung: Tarsito.
- Putra Hendri. 2017. Penerapan Metode Metafora dengan berbantuan media gambar pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 013 pulau kalimanting kecamatan benai. Skripsi. Universitas Islam Kuantan Singingi
- Rusman. 2014. Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman AM. 2010. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Persada.
- Siti Farikhah. 2018. Manajemen Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Slamet. 2015. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Jakarta. Rineka Cipta.
- Sri Wahyuni. 2017. "Perbandingan Hasil Belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan tipe Think Pair Share pada Mata Pelajaran PAI". Skripsi. UIN Sunan Gunung Jati.
- Suharsimi Arikunto. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto. 2008. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Bandung: Humaniora.
- Wina Sanjaya. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana.